

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perundungan atau *bullying* adalah masalah sosial yang meresahkan karena dampaknya yang merusak pada individu, kelompok, dan masyarakat secara luas. Ini bukan hanya masalah di satu lingkungan, tetapi tersebar di berbagai konteks kehidupan, termasuk di sekolah, tempat kerja, ataupun dalam hubungan personal. Perilaku perundungan merupakan tindakan untuk menyakiti, mengancam, meneror, melukai, dan mengejek yang dilakukan oleh satu atau lebih individu terhadap individu lainnya. Perundungan merupakan salah satu tindakan agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti atau mengganggu orang lain yang lebih lemah darinya (Permata & Nasution, 2022:33). Pada era serba moderen seperti sekarang ini, tindakan perundungan juga terfasilitasi dengan hadirnya gadget dan media sosial.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Inggris ke Indonesia, arti kata *bully* dalam bahasa Indonesia adalah perundungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa arti kata *bully* adalah rundung. Menurut KBBI rundung atau merundung artinya, mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan; menimpa (tentang kecelakaan, bencana, kesusahan, dan sebagainya). Ada beberapa bentuk dari tindakan perundungan, 1) perundungan dalam bentuk fisik seperti memukul atau mendorong korban., 2) Perundungan dalam bentuk psikologis bisa bermanifestasi seperti, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-ngolok dan mengasingkan seseorang secara sosial. Sementara itu, perundungan dalam bentuk verbal bisa hadir dalam bentuk hinaan, bentakan, menggunakan kata-kata kasar, menyindir, dan memanggil dengan menggunakan julukan.

Menurut Coloroso dalam Asriadi (2025: 49), perundungan verbal merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Dalam konteks perundungan verbal, ia menekankan pada penggunaan kata-kata untuk merendahkan, menghina, dan menyakiti perasaan orang lain. Kata-kata tersebut bisa membuat korban merasa tidak berdaya dan terisolasi. Dan Olweus dalam Nurhayati (2025:56) menambahkan perundungan verbal mencakup penghinaan, ancaman lisan, dan komentar negatif berulang yang

dimaksudkan untuk menyakiti atau mengintimidasi. Ia menambahkan bahwa verbal bullying seringkali lebih sulit dikenali daripada fisik karena tidak meninggalkan bekas luka, namun dampaknya pada psikologis korban bisa sangat dalam.

Lebih spesifik ke perundungan di lingkungan sekolah, sebagai seorang pakar pendidikan, Nancy Willard melihat perundungan verbal dari sudut pandang yang lebih praktis di lingkungan sekolah. Ia mendefinisikan perundungan verbal sebagai tindakan mengintimidasi yang sering kali terjadi didepan umum. Dia juga menekankan bahwa perundungan verbal tidak hanya soal kata-kata yang di ucapkan, tapi juga nada bicara, gestur, dan konteks di mana kata-kata tersebut digunakan. Willard juga menjelaskan bahwa perundungan verbal sering kali berfungsi sebagai “pintu masuk” bagi perundungan fisik, karena hal tersebut bisa membuat korban merasa sangat tertekan dan tidak berdaya (Tedjakusuma & Ulfa, 2024:151)

Perundungan adalah kasus yang sering terjadi di kalangan remaja dan seringkali terjadi di institusi pendidikan. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia tahun 2023, tercatat sebanyak 137 kasus anak korban perundungan di satuan pendidikan (tanpa LP) dan 411 kasus anak korban kekerasan fisik atau psikis serta 3 kasus anak pelaku perundungan di satuan pendidikan (tanpa LP) dan 158 anak berhadapan dengan hukum (sebagai pelaku). Sedangkan dari Forum Serikat Guru Indonesia pada tahun 2023 (FSGI) melalui detikEdu telah merilis data kasus perundungan di sekolah tahun 2023. Sejak Januari hingga September tercatat ada 23 kasus perundungan. Dari 23 kasus tersebut, 50% terjadi pada jenjang SMP, 23 % di jenjang SD, 13,5% di jenjang SMA dan SMK. Kasus paling banyak terjadi pada jenjang SMP dan dilakukan oleh sesama siswa maupun dari pendidik sehingga ini menjadi perhatian bersama agar terus menerus secara massif mengedepankan literasi terkait perundungan, baik dalam bentuk pencegahan maupun penanganan kasusnya.

Perundungan verbal umumnya diungkapkan dengan bentuk kata-kata yang menghina atau mendiskreditkan pendengarnya, memanggil dengan panggilan yang buruk, menuduh, memaki dan menghina (Johnson 2013:20). Selanjutnya, Afriani & Afrinaldi (2023:75) mengungkapkan bahwa perundungan verbal adalah tindakan agresif yang memaki, menghina, mengejek, menjuluki, mengkritik dengan kejam, menggoda, dan mengancam.

Perilaku perundungan ini dilakukan oleh individu atau kelompok secara sengaja dan berulang dengan tujuan mendominasi, menunjukkan kekuatan, menyakiti, meneror, atau sekedar mencari kesenangan. Semua dilakukan dalam bentuk verbal atau ucapan. Akibat perlakuan perundungan yang terjadi, korban kehilangan kepercayaan diri sehingga korban seringkali menganggap hal-hal yang dikatakan pelaku adalah benar adanya.

Fenomena perundungan verbal tersebut terjadi juga di Kota Parepare yakni, di UPTD SMPN 1 Parepare. Sekolah ini terletak di Jln. Karaeng Burane No. 18, Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. UPTD SMPN 1 Parepare dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa minat masyarakat Parepare terhadap sekolah ini sangat tinggi. UPTD SMPN 1 Parepare merupakan sekolah yang memiliki segudang prestasi. Salah satunya adalah menjadi satu-satunya SMP di Sulawesi Selatan yang menerima apresiasi Giat UKBI Adaptif Merdeka Tahun 2023. Selain itu, tahun 2023 siswa UPTD SMP Negeri 1 Parepare menjadi finalis olimpiade tingkat nasional. Berbagai lomba baik tingkat kota, maupun nasional, UPTD SMP Negeri 1 Parepare selalu mengambil andil sebagai juara. Hal ini menjadi alasan peneliti memilih UPTD SMP Negeri 1 Parepare sebagai lokasi penelitian.

Ada beberapa bentuk-bentuk perundungan verbal yang terjadi di SMPN 1 Parepare. Berdasarkan pengamatan awal, siswa kelas VIII menjadi responden peneliti karena adanya beberapa kasus. Kasus-kasusnya dapat dilihat sebagai berikut, korban A mengalami perundungan verbal di sekolah dengan kata-kata seperti "tolol" dan "bodoh". Korban B merasakan perundungan dari siswa dan guru dengan sebutan "lesbian", yang membuatnya merasa tertekan dan malu. Korban C dan Korban D sering diejek dengan kata-kata merendahkan terkait fisik seperti "kurus" dan "hitam". Korban E mengalami perundungan verbal dari teman sebaya dan keluarga dengan kata-kata seperti "dongo" dan "gajah", sehingga menurunkan kepercayaan diri. Korban F dan Korban G menghadapi kritik penampilan dan sebutan seperti "PSK" dan "autis", yang membuat mereka menarik diri dari interaksi sosial. Korban H dan Korban I sering diejek terkait fisik mereka, sementara Korban J dianggap beban keluarga. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa perundungan verbal mencakup penghinaan terkait fisik, kemampuan intelektual, dan latar belakang keluarga. Dampaknya adalah korban merasa tertekan, sedih, sakit

hati, dan terisolasi dari lingkungan sosialnya, rumah, dan tempat bermain mereka. Berdasarkan data yang terkumpul, beberapa contoh kasus menunjukkan pola yang serupa.

Perundungan bisa terjadi dikalangan siswa yang seperti digambarkan diatas dikarenakan adanya kombinasi dari beberapa faktor kompleks yang mempengaruhi perilaku mereka. Lingkungan sekolah, dinamika sosial, dan perkembangan psikologi remaja berperan besar dalam hal ini. Beberapa alasan utama mengapa perundungan bisa marak terjadi disekolah yang telah dihimpun dari beberapa ahli seperti Nancy Willard, Coloroso, dan Dan Olweus seperti, kebutuhan diterima dalam sebuah kelompok, ketidakseimbangan antara pelaku dan korban yang biasa ditandai dengan bentuk fisik, social, dan emosional, lingkungan keluarga dan pola asuh, kurangnya pendidikan karakter dan empati disekolah, pengaruh media social dan tontonan, perbedaan atau ketidaknormalan yang biasa berkaitan dengan keadaan fisik, latar belakang, tingkat kecerdasan, identitas yang biasanya berkaitan dengan orientasi seksual, rasa empati yang rendah, serta peran penonton yang biasanya dilakukan oleh siswa yang ikut menyaksikan perundungan dan ikut tertawa yang secara tidak sengaja ikut memvalidasi pelaku perundungan.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa perundungan verbal sangat menarik untuk diteliti mengingat bentuk-bentuk bahasa yang dituturkan oleh pelaku perundungan memiliki akibat signifikan bagi korban. Sebagaimana temuan yang dilakukan oleh Maulida dkk. (2022:67) dijelaskan bahwa perundungan verbal mengakibatkan dampak yang berbeda terhadap setiap siswa, ada siswa yang mengalami dampak negatif, yaitu prestasi menurun dan rasa kepercayaan diri tergolong masih sangat rendah, seperti sering tidak masuk sekolah karena merasa malu dan minder dengan kemampuan yang dimiliki dari teman-teman yang lain, mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, dan jarang berbaur dengan teman di sekolah. Sementara dampak negatif yang dialami siswa lainnya yaitu jarang berbaur dengan teman di sekolah, tidak bisa mengontrol emosi dan berperilaku sangat agresif.

Dalam penjelasan secara umum mengenai dampak perundungan, Hasil studi oleh National Youth Violence Prevention Resource Center yang dikemukakan oleh salah seorang ahli yakni Sanders (2004: 3) menunjukkan bahwa perundungan dapat menyebabkan remaja merasa cemas, takut, mengganggu konsentrasi belajar di sekolah, dan membuat mereka

menghindari sekolah. Jika perundungan berlanjut dalam waktu yang lama, hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa, memunculkan perasaan minder di lingkungannya serta membuat remaja rentan terhadap depresi, serta merasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrem, perundungan dapat menyebabkan remaja melakukan tindakan nekat, bahkan sampai membunuh atau bunuh diri. Dampaknya terkhusus kepada siswa sekolah lebih berpotensi mempengaruhi prestasi akademiknya. Hal ini dikemukakan juga oleh Colorosso (2010:7) yang berpendapat bahwa, ketika seorang siswa tidak mampu lagi menemukan cara-cara konstruktif untuk mengendalikan dirinya, siswa tersebut kemungkinan akan semakin menarik diri dan merasa terisolasi dari lingkungannya.

Selain dampak dari korban yang cukup meresahkan, dampak bagi pelaku juga tidak kalah buruknya. Dampak bagi pelaku, menurut Sanders dan Phye dalam *National Youth Violence Prevention* mengemukakan bahwa para pelaku ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, sehingga cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan. Pelaku bertipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Para pelaku perundungan ini memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap sasarannya.

Dalam kaitannya dengan perundungan, Coloroso (2010:72) mengungkapkan bahwa siswa akan terperangkap dalam peran pelaku perundungan tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Pada akhirnya, tindakan perundungan itu sendiri akan berpengaruh terhadap adab dan perilaku bagi kalangan siswa dalam bertutur kata dan bersikap, serta akan mempengaruhi pola kesantunan yang ada dan sudah tertanam di lingkungan masyarakat, khususnya di lingkungan sekolah.

Perundungan verbal sering kali dapat dilihat dalam konteks teori ketidaksantunan, terutama ketika melibatkan penggunaan bahasa atau perilaku yang tidak pantas atau merendahkan. Dalam pernyataan Culpeper (2016:425), terdapat tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan ketidaksantunan, yaitu ketidakseimbangan kekuatan sosial, konflik

kepentingan yang mengakibatkan penutur sengaja tidak memperhatikan kepentingan mitra tutur, dan hubungan sosial yang akrab antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, Wijayanto (2017:2-3) menyatakan bahwa ketidaksantunan terjadi ketika tuturan tidak sesuai dengan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut, ia menegaskan bahwa ketidaksantunan sebagai sikap negatif terhadap perilaku tertentu dianggap tidak sopan dalam suatu konteks tertentu. Dalam hal ini, strategi kesantunan digunakan untuk menjaga muka, sedangkan strategi ketidaksantunan digunakan untuk menyerang muka.

Dalam kaitan perundungan verbal, teori ketidaksantunan dapat memberikan kerangka kerja yang bermanfaat untuk memahami perilaku perundungan verbal dalam konteks interaksi sosial. Hal ini dapat membantu peneliti mengidentifikasi motif dan strategi yang digunakan oleh pelaku perundungan, serta merancang pendekatan yang efektif untuk mencegah, menangani, serta menambah literasi tentang perundungan verbal dalam lingkungan sosial yang lebih fokus pada perundungan verbal terhadap remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal-hal yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah maraknya kasus-kasus perundungan dalam bentuk kata-kata yang mengakibatkan penderitaan bagi para korbannya.

B. Rumusan Masalah

Sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk perundungan verbal yang umum terjadi di kalangan siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Parepare?
2. Bagaimana dampak perundungan verbal pada siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menemukan bentuk-bentuk perundungan verbal yang dialami siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Parepare.
2. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan dampak perundungan verbal pada siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Parepare.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis untuk para pembaca, pendidik, pelajar, maupun masyarakat. Kedua manfaat penelitian ini, dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang ketidaksantunan berbahasa dengan memberikan contoh-contoh nyata dari dunia pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman tentang pola dan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam konteks interaksi siswa, serta bagaimana hal ini berkaitan dengan teori-teori pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menyediakan data empiris yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori tentang perundungan verbal di lingkungan sekolah dan menjelaskan mekanisme psikologis dan sosial yang mendasari ketidaksantunan berbahasa dalam interaksi antar siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian mengenai *verbal bullying* (perundungan verbal) terhadap pelaku perundungan memiliki beberapa manfaat penting seperti dapat menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan kepada pelaku perundungan bahwa tindakan mereka memiliki dampak serius, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi diri mereka sendiri. Banyak pelaku verbal bullying tidak menyadari bahwa kata-kata mereka bisa menyakiti dan memberikan dampak jangka panjang. Selain itu, beberapa pelaku perundungan verbal tidak memiliki keterampilan komunikasi atau keterampilan social yang baik. Mereka mungkin menggunakan kata-kata kasar untuk mendapatkan perhatian, menunjukkan dominasi, ataupun mengatasi rasa tidak aman. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengajarkan mereka cara berinteraksi secara positif di lingkungannya.

Sedangkan bagi korban perundungan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak psikologis yang dialami korban. perundungan verbal sering kali meninggalkan luka

emosional yang sulit diidentifikasi seperti kecemasan dan depresi berlebihan. Selain itu korban dapat memahami bahwa perasaan dan kesulitan yang mereka alami adalah hal yang wajar sebagai respons terhadap perundungan, sehingga mereka tidak merasa sendirian.

Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah dan pendidik untuk mengidentifikasi dan menangani kasus perundungan verbal secara efektif. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang aturan dan regulasi yang mendukung lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman, serta mendorong penerapan kebijakan anti-perundungan yang lebih tegas dan komprehensif.

Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran di kalangan siswa, guru, dan orang tua tentang dampak negatif dari perundungan verbal dan pentingnya berkomunikasi dengan santun. Kesadaran ini dapat mendorong partisipasi aktif dari semua hal terkait dalam hal penciptaan budaya sekolah yang positif dan saling menghormati. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang yang memiliki kemampuan menentukan kebijakan di sekolah tentang pendekatan yang tepat untuk mendampingi siswa yang menjadi korban atau pelaku perundungan verbal terutama dalam hal mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian tentang penggunaan ketidaksantunan dan analisis mengenai perundungan verbal telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menjaga keabsahan ilmiah penelitian ini, maka perlu dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan perundungan verbal. Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan rencana penelitian ini dapat dilihat di bawah ini.

Pertama, Prayoga (2022) dalam jurnal yang berjudul “Perundungan di Dunia Maya sebagai Perilaku Menyimpang: Analisis Isi Komentar dalam Konten Youtube Keke Bukan Boneka pada Kanal Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka”. Jurnal ini meneliti perilaku warganet dalam melakukan perundungan di kanal youtube Rahmawati Kekeyi Putri Cantikka pada konten lagu Keke Bukan Boneka. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Bentuk data yang disajikan dalam penelitian ini adalah komentar (tanggapan atau ulasan) dari warganet yang terdapat dalam kanal Youtube tersebut. Penyajian jejaring analisis data berupa komentar menggunakan aplikasi daring dan dimaknai berdasarkan teori perilaku perundungan siber yang dikemukakan oleh Willard dan teori perilaku menyimpang dari perpaduan perspektif James Vender Zender, Bruce J Cohen, dan Robert M.Z. Lawang. Hasil penelitian ini menunjukkan pertama, konten lagu Keke Bukan Boneka dijadikan arena yang dihiasi dominasi komentar perundungan berjenis flaming, harassment denigration, dan Pseudonym pada sosok Kekeyi dan terjebak pada pusaran perilaku menyimpang. Kedua, jejaring akun perundungan terlibat aktivitas meramalkan kolom komentar disinyalir sebagai cara memviralkan konten lagu tersebut. Ketiga, di balik eksploitasi yang mengiringi perundungan sosok Kekeyi, ternyata menjadi objek komoditas untuk mendapatkan monetisasi berupa penghasilan fantastis dari youtube. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal kajian perundungan dan berfokus pada isi kalimat perundungan. Perbedaannya terletak pada jenis perundungan yang menjadi fokus penelitian. Prayoga (2022) berfokus pada *cyberbullying* dalam kolom komentar youtube, sedangkan penelitian ini berfokus pada

perundungan verbal. Perbedaannya juga terletak pada objek kajiannya dan teori yang digunakan.

Kedua, Khalifa (2022) dalam jurnal yang berjudul "Impoliteness Strategies and Children's Verbal Behavior: An Analytical Study of Disney's The Lion King". Dalam penelitian ini Khalifa mengidentifikasi hubungan antara strategi ketidaksantunan yang digunakan dalam film anak-anak dan perilaku verbal anak-anak yang menonton film tersebut. Untuk kepentingan penelitian, film anak-anak The Lion King dipilih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan teori ketidaksantunan Culpeper (2021; 21). Data kuantitatif digunakan untuk mendukung analisis. Selain itu, kuesioner dibuat untuk menguji hubungan antara tuturan ketidaksantunan dan perilaku verbal anak-anak. Kuesioner ini diberikan kepada orang tua dari anak-anak yang menonton film tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pada film The Lion King menggunakan ketidaksantunan sebanyak 60 kali. Jenis strategi ketidaksantunan yang digunakan secara berlebihan adalah ketidaksantunan negatif, 32% dari ujaran tidak sopan. Ketidaksantunan positif digunakan 32% dan strategi terang-terangan digunakan 22%. Strategi yang paling jarang digunakan adalah strategi off-record, 8%, dan strategi withhold, 5%. Strategi sarkasme digunakan dengan persentase 10%. Film The Lion King memiliki pengaruh pada perilaku verbal anak-anak yang menonton film tersebut. Anak-anak menggunakan semua strategi ketidaksantunan berbahasa dengan persentase yang tinggi hingga tingkat yang besar ($\geq 75\%$). Namun, strategi yang paling banyak digunakan oleh anak-anak yang menonton film tersebut adalah strategi ketidaksantunan langsung dan ketidaksantunan negatif.

Persamaan penelitian Khalifa dengan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan yaitu strategi ketidaksantunan berbahasa Culpeper (2021:44) dan pengambilan data lapangan dengan cara membagikan kuesioner. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Khalifa menggunakan film "The Lion King" sebagai media dalam pengambilan data, sedangkan penelitian ini mengambil data dari pengalaman siswa terkait perundungan verbal yang dialami.

Ketiga, Mahdi dan Burhanuddin dalam artikel yang berjudul Pragmatic Study of Bullying in "An American Girl: Chrissa Stands Strong" Movie (2023), artikel ini mengeksplorasi fenomena bullying sebagai elemen sosiokultural yang menonjol dalam film Amerika "An American Girl: Chrissa Stands Strong"

yang memiliki tujuan ganda yaitu memberikan hiburan kepada penonton sekaligus menyampaikan pesan komunikasi, moralitas, budaya, masyarakat, dan pendidikan. Selain itu, *bullying* tetap menjadi masalah yang meluas di lembaga pendidikan. Siswa, terutama mereka yang memiliki kebutuhan khusus adalah korban *bullying* yang beresiko. Data akan dianalisis berdasarkan teori pragmatik, seperti tindak tutur dan strategi ketidaksantunan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis perundungan verbal, menyelidiki jenis tindak tutur dalam data yang dipilih apakah digunakan secara langsung atau tidak langsung, mengidentifikasi tindak ilokusi, serta menyelidiki strategi ketidaksantunan dan sub jenisnya. Temuan studi ini menunjukkan bahwa jenis *bullying* yang dominan diamati adalah perundungan verbal langsung. Tindak tutur ekspresif langsung berupa ejekan/olokan banyak digunakan oleh gadis-gadis dalam film "An American Girl: Chrissa Stands Strong". Ketidaksantunan positif adalah strategi yang paling sering digunakan. Persamaan penelitian Mahdi dan Burhanuddin dengan penelitian ini terletak pada kajian perundungan verbal dan menggunakan teori pragmatik seperti strategi ketidaksantunan berbahasa. Mahdi dan Burhanuddin memperoleh data dari film "An American Girl: Chrissa Stands Strong", sedangkan penelitian ini data diperoleh dari data lapangan berupa kalimat perundungan verbal yang dialami siswa UPTD SMPN 1 Parepare.

Keempat, Arifuddin, dkk (2023) dalam artikel yang berjudul "Study of Verbal Bullying in Early Adolescents (Case Study of Pallangga 5 Junior High School and Sungguminasa 3 Junior High School)". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kejadian perundungan verbal pada remaja awal di SMP Pallangga 5 dan SMP Sungguminasa 3, Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui Diskusi Kelompok Terarah (FGD), wawancara mendalam dengan 59 informan, dan tinjauan dokumen. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi topik atau kategori dalam data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan verbal sangat bervariasi, mulai dari pelecehan, ancaman, hingga penggunaan kata-kata kasar dengan mengejek orang tua dan nama korban. Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan kegiatan tim duta anti-bullying agar perundungan verbal dapat diminimalkan, dan para guru perlu menambah wawasan mereka tentang perundungan verbal. Persamaan penelitian M Arifuddin dkk adalah penelitian ini berfokus pada sumber data

yang dialami oleh siswa SMP. Selain itu, penelitian ini fokus pada tuturan perundungan verbal dan dampak dari perundungan verbal. Perbedaannya terletak pada peneliti berfokus pada unsur kesehatan masyarakat, sedangkan penelitian ini akan berfokus dari segi ketidaksantunan berbahasa pada kasus perundungan verbal siswa UPTD SMPN 1 Parepare.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa studi tentang perundungan verbal sangat relevan untuk ditelusuri lebih lanjut, terutama dalam konteks lokal seperti di UPTD SMPN 1 Parepare. Penelitian ini melengkapi temuan-temuan terdahulu dengan menyuguhkan analisis terhadap bentuk dan dampak perundungan verbal secara langsung dari perspektif siswa, serta memanfaatkan teori ketidaksantunan berbahasa dalam kerangka pragmatik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat wacana tentang bullying dalam pendidikan, tetapi juga memperkaya pendekatan analisis linguistik dalam memahami dinamika sosial di kalangan pelajar.

B. Landasan Teori

Pada bagian ini, dijabarkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penjabaran tersebut dibagi menjadi beberapa bagian antara lain: Pengertian pragmatik, konsep ketidaksantunan berbahasa, bullying, jenis bullying, perundungan verbal, dampak bullying, faktor penyebab terjadinya perundungan verbal. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan lokasi penelitian dan kerangka pikir

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Kajian ini menekankan bahwa makna ujaran tidak hanya ditentukan oleh struktur linguistik, tetapi juga oleh konteks situasional, sosial, dan tujuan komunikatif penuturnya. Dengan demikian, pragmatik mengaitkan aspek formal bahasa dengan dinamika interaksi manusia, sehingga analisis bahasa tidak terbatas pada dimensi sintaksis dan semantis saja.

Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh Charles Morris pada tahun 1995, yang membagi ilmu linguistik menjadi tiga ranah utama: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis membahas aturan pembentukan struktur kalimat, semantik menelaah makna leksikal dan kalimat, sedangkan pragmatik mengkaji makna yang muncul dari penggunaan bahasa dalam

konteks tertentu. Perkembangan pragmatik semakin pesat pada era 1960-an di Amerika Serikat, sebagai respons terhadap keterbatasan analisis sintaksis dan semantik dalam menjelaskan fenomena komunikasi yang kompleks dan kontekstual.

Secara epistemologis, pragmatik membuka ruang bagi kajian interaksi bahasa dengan konteks sosial-budaya, di mana makna ujaran bersifat dinamis dan dipengaruhi faktor eksternal selain struktur bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, pragmatik memiliki peran sentral dalam memahami komunikasi manusia secara menyeluruh, termasuk faktor psikologis, sosiokultural, serta niat dan tujuan komunikatif.

Levinson (1987:119) mendefinisikan pragmatik sebagai kajian bahasa dari sudut pandang fungsional, yang bertujuan menjelaskan struktur linguistik berdasarkan konteks komunikasi. Dalam lingkup pragmatik, dua topik penting yang saling berkaitan adalah kesantunan, yang dipopulerkan oleh Brown dan Levinson (1987), serta ketidaksantunan, yang dikemukakan oleh Culpeper (2011). Teori kesantunan Brown dan Levinson menjadi landasan utama dalam kajian kesopanan bahasa, dan sejak kemunculannya, topik ini menjadi fokus penting dalam penelitian linguistik.

Sedangkan, Watts (2003:85) menegaskan bahwa teori kesopanan atau politeness theory yang pertama kali dirumuskan oleh Brown dan Levinson pada 1987, dikenal sebagai teori kesopanan menyelamatkan muka (face-saving). Konsep kesantunan ini tidak hanya berkaitan dengan isi tuturan, tetapi juga dengan cara mengelola dan menyusun percakapan. Tarigan dkk. (2013:83) mencontohkan bahwa menyela pembicaraan atau diam pada waktu yang tidak tepat dapat dianggap tidak sopan. Penggunaan strategi tuturan tidak langsung, seperti “Bolehkah saya bertanya apakah Anda sudah menikah?” dinilai lebih santun dibandingkan pertanyaan langsung “Apakah kamu sudah menikah?”.

Pemilihan kata dan bentuk kalimat sangat penting untuk menjaga komunikasi yang efektif dan menghindari kesalahpahaman. Pertanyaan seperti “Berapa usia Anda?” atau “Apakah Anda sudah memiliki anak?” dapat menimbulkan efek imposisi terhadap lawan bicara. Oleh karena itu, Tarigan dkk. (2013:84) mengemukakan konsep performatif yang dipagari sebagai strategi menjaga kesantunan, terutama jika lawan tutur memiliki status sosial lebih tinggi. Sejalan dengan itu, Chaer (2010:10) menyebutkan tiga kaidah

kesantunan, yakni: (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, dan (3) kesamaan atau kesekawanan, yang bertujuan mencegah tuturan terasa memaksa, menjaga kenyamanan lawan tutur, serta memberikan pilihan.

Berbanding terbalik dengan kesantunan, ketidaksantunan merupakan kajian dalam pragmatik yang menelaah perilaku bahasa yang menyinggung atau merendahkan lawan bicara. Bousfield (2008:32) mendefinisikannya sebagai perilaku tidak sopan yang merusak muka dalam konteks tertentu. Brown & Levinson (1987:23) melihat ketidaksantunan sebagai tindakan yang merugikan lawan bicara untuk menunjukkan perbedaan status atau kekuasaan, sejalan dengan pandangan Culpeper (2011:21) yang menyatakan bahwa ketidaksantunan adalah penggunaan bahasa untuk menyerang, merendahkan, atau menyinggung pihak lain.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, pragmatik dapat dipahami sebagai kajian bahasa yang mempertimbangkan konteks untuk mengetahui maksud penutur, baik yang tersurat maupun tersirat. Esensi pragmatik terletak pada adanya tindakan atau efek yang ditimbulkan oleh tuturan; tanpa adanya efek tersebut, kajian pragmatik tidak berjalan. Fokus utama pragmatik mencakup dua kata kunci, yaitu penggunaan bahasa dalam konteksnya, dan makna yang dihasilkan dari interaksi sosial yang dipengaruhi oleh hubungan solidaritas. Dengan demikian, konteks menjadi faktor krusial dalam membentuk makna dan efek tuturan, sehingga pembahasan konteks menjadi hal yang sangat relevan dalam penelitian ini.

Pragmatik, kesantunan, dan ketidaksantunan memiliki keterkaitan yang erat dalam kajian linguistik, khususnya dalam memahami dinamika interaksi sosial melalui bahasa. Kesantunan berfungsi sebagai strategi untuk memelihara muka (*face*) mitra tutur, yakni citra diri yang ingin dipertahankan oleh setiap individu, sedangkan ketidaksantunan cenderung mengancam atau merusak muka tersebut. Brown dan Levinson menegaskan bahwa kesantunan digunakan untuk meminimalkan potensi ancaman terhadap muka, sementara Culpeper memandang ketidaksantunan sebagai strategi yang secara sengaja memaksimalkan ancaman tersebut. Dalam praktik komunikasi, kedua fenomena ini tidak selalu terpisah secara mutlak, sebab kesantunan dapat digunakan secara semu (*mock politeness*) untuk menyampaikan sindiran atau kritik, yang pada hakikatnya merupakan bentuk ketidaksantunan terselubung.

Konteks memegang peranan penting dalam menentukan interpretasi makna sebuah tuturan. Konteks situasional, sosial, dan kultural mempengaruhi bagaimana ujaran dipahami, apakah sebagai bentuk kesantunan, ketidaksantunan, atau sekadar candaan yang disepakati bersama. Dalam konteks penelitian mengenai perundungan verbal, hal ini menjadi relevan karena sebuah ungkapan seperti julukan “kodok berkacamata” dapat dianggap tidak menyinggung ketika diucapkan di antara teman dekat, namun berubah menjadi penghinaan jika terjadi pada situasi yang penuh ketegangan atau dalam hubungan yang tidak setara. Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks memungkinkan peneliti untuk membedakan pelanggaran norma bahasa yang tidak disengaja dari tindakan yang memang dimaksudkan untuk menyerang atau mempermalukan.

Kajian pragmatik dalam penelitian perundungan verbal memiliki signifikansi yang besar, terutama dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk ujaran yang merugikan muka korban, memahami dampak psikologis yang ditimbulkan, serta menelusuri maksud penutur di balik setiap tindak tutur. Teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) dapat digunakan untuk mengamati strategi penutur dalam menghindari ancaman muka, sedangkan teori ketidaksantunan Culpeper (2011) bermanfaat untuk mengidentifikasi strategi penyerangan muka, baik secara langsung maupun terselubung. Selain itu, pandangan Bousfield (2008) memperkuat analisis mengenai bagaimana pelanggaran kesantunan memengaruhi hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Dengan pendekatan ini, analisis data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga mampu mengungkap hubungan antara bentuk tuturan, konteks, dan efek yang dihasilkan terhadap pihak yang menjadi sasaran.

2. Konteks dalam Pragmatik

Dalam kajian pragmatik, konteks merupakan elemen fundamental yang menentukan interpretasi makna ujaran dalam komunikasi. Konteks tidak hanya meliputi situasi fisik di mana komunikasi berlangsung, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, psikologis, dan historis yang mempengaruhi cara makna dipahami dan disampaikan oleh penutur dan pendengar.

Menurut Yule (1982:2022) konteks pragmatik mencakup dua dimensi utama: konteks linguistik (*linguistic context*) dan konteks situasional (*situational context*). Konteks linguistik merujuk pada elemen-elemen bahasa yang sudah

diucapkan atau tertulis sebelumnya yang berfungsi sebagai landasan untuk interpretasi ujaran berikutnya. Sedangkan konteks situasional mencakup lingkungan fisik, waktu, dan partisipan dalam interaksi komunikasi yang berperan dalam memberi makna pada ujaran tersebut. Lebih jauh, ia menekankan bahwa konteks dalam pragmatik harus dipandang sebagai fenomena yang dinamis dan interaktif. Artinya, konteks tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan dibentuk selama proses komunikasi berlangsung, melalui interaksi sosial dan penyesuaian makna yang terjadi antar pelaku komunikasi.

Konteks juga berperan penting dalam pengaktifan makna implisit, seperti yang dikaji dalam teori implikatur konversasional Grice, yang diperluas oleh Levinson (2018). Dalam pandangan ini, konteks menyediakan landasan bagi penafsiran makna yang tidak secara eksplisit diucapkan, sehingga memungkinkan komunikator untuk memahami maksud tersembunyi dan nuansa ujaran.

Selain itu, dalam kajian pragmatik kontemporer, konteks dipandang sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh norma-norma budaya dan kekuasaan dalam masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Spencer-Oatey (2019). Konteks sosial budaya ini berperan penting dalam memahami kesantunan berbahasa (*politeness*), presupposisi, serta perbedaan interpretasi dalam komunikasi lintas budaya. Dengan mendasarkan pada gagasan Malinowsky tentang konteks situasi seperti disampaikan di bagian awal, Firth (1890-1960) dalam Widdowson (2007) menjabarkan konteks itu ke dalam beberapa unsur. Dalam pandangan Firth itu konteks mencakup empat elemen, yakni pelibat tutur, tindakan pelibat tutur, unsur situasi yang relevan, dan akibat dari tindak tutur. Dalam pandangan Firth, pelibat tutur itu menunjuk pada sosok-sosok yang menjadi penentu terjadinya tuturan, bisa menunjuk pada penutur, mitra tutur, maupun orang lain yang hadir dalam pertuturan itu. Tindakan pelibat tutur menunjuk pada aktivitas bertutur yang dilakukan oleh para pelibat tutur dalam sebuah pertuturan.

Secara singkat Halliday dan Hasan (1985) menegaskan bahwa konteks dibedakan menjadi (1) konteks situasi, (2) konteks budaya, (3) konteks intertekstual, dan (4) konteks intratekstual. Keempat macam konteks tersebut berpengaruh terhadap pemaknaan teks, yang hakikatnya merupakan gagasan yang bersifat metafungsional. Gagasan metafungsional itu mencakup makna

ideasional, interpersonal, dan tekstual. Dalam pandangan penulis, gagasan Halliday dan Hasan ini berbeda dengan gagasan para pendahulunya seperti yang dipaparkan di depan. Alih-alih berdimensi luar kebahasaan saya, teks ternyata juga harus dimaknai dalam kaitan dengan aspek internal maupun aspek eksternal kebahasaan itu.

Sebagai contoh berkaitan dengan keberadaan konteks intratekstual, sebuah teks akan dapat diketahui maksudnya dengan baik apabila kohesi dan koherensi tulisan itu terjalin dengan baik pula. Sebaliknya apabila aspek kohesi dan koherensi sebuah teks itu tidak terjaga, maka pemaknaan sebuah tuturan akan menjadi sangat sulit untuk dilakukan. Dari paparan konteks yang disampaikan pakar-pakar di atas kelihatan bahwa sesungguhnya identitas sebuah konteks dapat diidentifikasi baik pada dimensi internal kebahasaan maupun eksternal kebahasaannya. Pandangan ini berbeda dengan pandangan yang disampaikan sebelumnya karena pada umumnya konteks hanya dimaknai sebagai aspek-aspek luar kebahasaan yang berpengaruh pada pemaknaan sebuah tuturan.

Geoffrey N. Leech (1969:2014) menjelaskan tentang aspek-aspek situasi tuturan yang mencakup lima hal, yakni (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak tutur, (5) tuturan sebagai tindak tutur. Dari paparan yang disampaikan oleh Leech di dalam bukunya *The Principles of Pragmatics* diperoleh ketegasan bahwa ternyata konteks itu dipahami agak berbeda dengan pandangan-pandangan dari para pendahulunya. Alih-alih dipahami sebagai lingkungan fisik dan sosial yang gayut dengan tuturan tertentu, konteks dalam gagasan pakar ini dimaknai sebagai latar belakang yang sama yang dimiliki oleh para penutur, mitra tutur, dan pelibat tutur lainnya untuk memaknai sebuah tuturan.

Dalam kaitan dengan pandangan Hall (1974) ini, di dalam Parera (2004:227) ditegaskan bahwa konteks hakikatnya adalah situasi (situation) yang dibentuk oleh komponen-komponen berikut ini: (1) seting, (2) kegiatan, dan (3) relasi. Ditegaskan bahwa syarat dari hadirnya konteks adalah adanya interaksi dinamis di antara ketiga entitas pembentuk konteks itu. Dengan demikian dapat ditegaskan pula bahwa konteks akan muncul hanya kalau terpenuhi tiga hal berikut, (1) adanya seting yang dapat mencakup dimensi waktu, tempat, dan unsur-unsur material di sekelilingnya, (2) adanya kegiatan yang dapat berupa tindakan baik yang sifatnya verbal maupun nonverbal, (3)

adanya relasi antara penutur dan mitra tutur yang dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, status, peran, prestasi, prestise, hubungan kekeluargaan, kedinasan, pendidikan. Menyangkut mengenai konteks perlu ditegaskan kembali bahwa makna pragmatik dalam berbahasa sangat ditentukan oleh konteks dari tuturan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Van Olmen dkk (22:2023), bahwa kajian ketidaksantunan melalui karya Culpeper, telah mengalami pergeseran paradigma yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Pergeseran ini ditandai oleh berkembangnya pandangan bahwa ketidaksantunan tidak selalu berhubungan erat dalam bentuk atau struktur linguistik, melainkan berdasarkan konteks yang bersifat dinamis dalam lingkungan sosial.

Sementara itu, Culpeper dan Haugh (186 :2021) mengakui keberadaan faktor kesengajaan dalam mengungkapkan tindak tutur ketidaksantunan bukanlah syarat mutlak, karena “beberapa bentuk penghinaan merupakan hasil dari kesalahpahaman atau ketidaksengajaan yang mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan, ketidaktahuan, atau miskomunikasi lintas budaya, sehingga tindakan tersebut bisa saja terjadi.

Lebih lanjut, Culpeper dalam Baczkowska (64:2021) mengidentifikasi tiga kemungkinan kondisi terjadinya ketidaksantunan, yaitu: (i) penutur secara sengaja melakukan serangan terhadap muka (*face*), (ii) pendengar menafsirkan atau mengonstruksi perilaku penutur sebagai ancaman terhadap muka yang bersifat disengaja, atau (iii) kedua kondisi tersebut terjadi secara bersamaan. Oleh karena itu, melihat sebuah konteks dalam tuturan ketidaksantunan menjadi sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi satu sama lain.

3. Ketidaksantunan

Ketidaksantunan (*impoliteness*) dalam kajian pragmatik merupakan kebalikan dari kesantunan (*politeness*), yaitu bentuk penggunaan bahasa yang menyerang, mengancam, atau mengabaikan kepentingan dan citra sosial (*face*) lawan tutur. Tidak seperti pelanggaran norma kesopanan yang bersifat netral atau tidak sengaja, *impoliteness* biasanya memiliki niat untuk menyakiti, menghina, atau merendahkan.

Ketidaksantunan adalah kebalikan dari kesantunan. Ketidaksantunan adalah sikap dan perilaku negatif yang terjadi dalam konteks tertentu (Culpeper, 2011: 254). Perilaku tidak santun ditopang oleh harapan, keinginan,

dan atau keyakinan tentang nilai tertentu. Sering muncul perilaku yang dipandang negatif dianggap "tidak santun" ketika terjadi pertentangan, mempertahankan, atau berharap orang lain ikut meyakini nilai yang diyakini. Culpeper (20016: 36) mengemukakan bahwa ketidaksantunan merupakan perilaku komunikasi yang berniat menyerang muka mitra tutur. Dengan kata lain, tindakan ketidaksantunan bergantung pada niat penutur dan pemahaman mitra tutur, serta hubungan atau jarak sosial antara mereka. Suatu tindakan mungkin dapat termasuk sebagai tindakan tidak santun jika mitra tutur telah menganggap bahwa penutur merusak 'wajahnya' dan menampakkan tindakan mengancam.

Secara umum, konsep ketidaksantunan dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan dan konteks yang melatarbelakanginya (Wijayanto, 2014:45). Menurut Culpeper (2016:15), ketidaksantunan dapat dilihat sebagai strategi untuk merusak hubungan sosial antarpenerut. Culpeper (2016:14) lebih lanjut menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang mendasari tindakan ketidaksantunan ini: ketidakseimbangan kekuatan sosial, niat penutur yang sengaja tidak menjaga muka mitra tutur karena konflik kepentingan, dan kedekatan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Sementara itu, Wijayanto (2014:46) menambahkan bahwa ketidaksantunan juga dapat terjadi ketika tuturan yang diujarkan tidak sesuai dengan konteks sosial- budaya yang melatarbelakanginya.

Ada lima jenis strategi ketidaksantunan yang diungkapkan oleh Culpeper (2016:24), yakni (i) ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), (ii) ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), (iii) ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), (iv) kesantunan semu atau sarkasme (*sarcasm or mock politeness*), dan (v) menahan kesantunan (*withhold politeness*). Ketidaksantunan secara langsung atau *bald on record impoliteness* diartikan sebagai strategi ketidaksantunan yang diujarkan secara langsung, jelas, ringkas, dan tidak ambigu, dalam situasi di mana muka tidak dihiraukan dan diminimalkan. Jika dalam strategi kesantunan secara langsung atau *bald on record* Brown dan Levinson dilakukan dalam situasi yang cukup spesifik, seperti dalam keadaan genting atau darurat, lain halnya dengan strategi ketidaksantunan *bald on record* yang memang sengaja dilakukan karena penutur tidak ingin bekerja sama dan tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Strategi ketidaksantunan positif merupakan strategi

yang digunakan untuk merusak keinginan muka positif mitra tutur, yaitu keinginan untuk dihormati, dihargai, diinginkan, dan dibutuhkan oleh orang lain.

Ketidaksantunan positif adalah tindakan mengancam mitra tutur dengan menggunakan strategi yang ditujukan untuk merusak muka positif dari mitra tutur. Muka positif yang dimaksud yaitu eksistensi dari mitra tutur yang berkaitan dengan pemberian rasa hormat atau dihargai. Strategi ketidaksantunan positif memiliki beberapa sub strategi (Culpeper, 2016:3): (i) mengabaikan orang lain; (ii) mengecualikan; (iii) memisahkan diri dari yang lain; (iv) menunjukkan rasa ketidaktertarikan, ketidakpedulian, dan ketidaksimpatian; (v) menggunakan penanda identitas yang tidak tepat; (vi) menggunakan bahasa yang tidak jelas atau rahasia; (vii) mencari perselisihan dengan memilih topik yang sensitif; (viii) membuat orang lain merasa tidak nyaman; dan (ix) menggunakan kata-kata tabu, bahasa yang kasar, sumpah serapah, atau kata-kata yang tidak senonoh.

Beberapa bentuk strategi tersebut antara lain adalah mengabaikan orang lain dalam interaksi, mengecualikan individu dari kelompok, serta memisahkan diri secara sengaja untuk menunjukkan ketidaksamaan. Selain itu, bentuk lain dapat berupa tindakan menunjukkan ketidaktertarikan, ketidakpedulian, atau ketidaksimpatian terhadap orang lain. Strategi ini juga mencakup penggunaan penanda identitas yang tidak sesuai, seperti menyebut nama ejekan atau istilah yang menghina, serta berbicara dengan bahasa yang tidak jelas atau rahasia sehingga membuat pihak lain merasa dikucilkan. Pilihan topik pembicaraan yang sensitif atau dapat memicu konflik juga menjadi bagian dari ketidaksantunan positif, sebagaimana membuat orang lain merasa tidak nyaman atau menggunakan kata-kata tabu, umpatan, atau bahasa kasar. Seluruh bentuk strategi ini berfungsi untuk menimbulkan ketidaknyamanan psikologis, mempermalukan, bahkan mengintimidasi lawan tutur. Dalam konteks pendidikan, terutama pada siswa sekolah menengah pertama, strategi-strategi ini sering ditemukan dalam bentuk perundungan verbal yang tidak hanya melukai secara linguistik, tetapi juga berdampak serius pada kesehatan mental dan sosial siswa. Oleh karena itu, pemahaman terhadap strategi ketidaksantunan positif ini penting untuk mengidentifikasi dan mencegah praktik bullying di lingkungan pendidikan

Sementara itu, strategi ketidaksantunan negatif merupakan strategi yang digunakan untuk merusak muka negatif mitra tutur. Muka negatif yang dimaksud yaitu keinginan individu untuk merdeka, kebebasan beraktivitas tanpa dikekang, dan tanpa paksaan dari manapun. Strategi ketidaksantunan negatif memiliki beberapa sub strategi (Culpeper, 2016): (i) menakuti; (ii) merendahkan, mencibir, atau mengejek; (iii) menghina dan memperlakukan orang lain dengan semena-mena; (iv) melanggar ruang privasi orang lain; (v) secara eksplisit mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif; dan (vi) mencatat hutang pihak lain.

Ketidaksantunan murni (*pure impoliteness*) adalah tindakan komunikasi yang secara langsung melanggar norma kesantunan tanpa tujuan humor, ironi, atau kesalahpahaman. Ini mencerminkan niat jahat atau agresivitas dalam interaksi sosial, sering kali bertujuan untuk merendahkan, mempermalukan, atau menyerang orang lain secara verbal. Ketidaksantunan murni adalah bentuk komunikasi yang bertentangan dengan norma kesopanan dan biasanya memiliki dampak negatif terhadap hubungan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ekspresi ketidaksantunan ini dapat dipengaruhi oleh faktor budaya dan sering kali menjadi alat dalam interaksi sosial untuk menunjukkan dominasi atau agresi verbal

Sementara itu, menahan kesantunan atau withhold politeness berarti tidak adanya kesantunan bekerja di tempat yang diharapkan, seperti tidak mengucapkan terima kasih setelah dibantu, tidak meminta izin sebelum meminjam barang orang lain, tidak mau menjawab salam, dan lain sebagainya (Wijayanto, 2014:31). Aspek ini berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mengancam muka mitra tutur melalui sikap abai.

Secara keseluruhan, strategi ketidaksantunan dalam komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis dan sub strategi yang beragam, sesuai dengan tujuan dan konteks penggunaannya. Strategi ketidaksantunan positif bertujuan untuk merusak muka positif mitra tutur, mencakup tindakan-tindakan seperti mengabaikan, mengecualikan, menunjukkan ketidaktertarikan, dan menggunakan bahasa yang kasar atau tidak senonoh. Di sisi lain, strategi ketidaksantunan negatif berfokus pada mengganggu keinginan mitra tutur untuk tidak diganggu, termasuk tindakan-tindakan seperti menakut-nakuti, merendahkan, menghina, dan melanggar privasi. Strategi kesantunan semu atau sarkasme dilakukan dengan menggunakan kesantunan yang tidak tulus

untuk mengancam muka, sementara withhold politeness atau menahan kesantunan berarti tidak memberikan kesantunan yang diharapkan dalam situasi tertentu. Pemahaman mendalam tentang strategi-strategi ini membantu mengungkap dinamika interaksi verbal yang tidak santun, khususnya dalam konteks perundungan verbal di lingkungan sekolah.

4. Perundungan (*Bullying*)

Bullying merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata bully yang 'artinya penggertakan atau orang yang mengganggu yang lemah'. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antara adalah perundungan, penindasan, perpeloncoan, pemalakan, atau pengucilan.

Perundungan banyak ditemui dimana-mana, seperti tindakan mengejek, memaki, menggosip, membodohkan, dll. Baik itu dilakukan dalam konteks bercanda maupun serius.

Perundungan diartikan sebagai perilaku verbal atau fisik yang dimaksudkan untuk menyerang orang lain yang kurang kuat". Pendapat tersebut senada dengan definisi yang dikemukakan oleh Rigby dalam Jurnal yang ditulis oleh Saifullah (2016 : 5) yang menyatakan bahwa "Perundungan sebagai penekanan atau penindasan berulang-ulang, secara psikologis atau fisik terhadap seseorang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan yang kurang oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal merupakan keinginan untuk melukai baik fisik maupun mental seseorang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain secara berulang-ulang dan terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Definisi ini senada dengan definisi perundungan yang dikemukakan oleh Latief dalam Jurnal yang ditulis oleh Diyantini dkk (2015:1) yang menyatakan bahwa: "perundungan dikarakteristikkan sebagai perilaku agresif yang bersifat merusak yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan untuk merugikan korbannya serta dapat disertai dengan adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban". Suciartini dkk (2018:107) dalam jurnalnya menyatakan bahwa jenis perundungan adalah sebagai berikut :

- a. Perundungan secara verbal, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis perundungan, perundungan dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku perundungan yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.
- b. Perundungan secara fisik, yang termasuk jenis ini ialah memukuli, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, emitting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Kendati perundungan jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak perundungan dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan perundungan dalam bentuk ini kerap merupakan anak yang paling bermasalah dan cenderung beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.
- c. Perundungan secara relasional (pengabaian), digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau bahkan untuk merusak hubungan persahabatan. perundungan secara relasional adalah pelemahan harga diri si korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar. Perundungan secara relasional mencapai puncak kekuatannya di awal masa remaja, saat terjadi perubahan-perubahan fisik, mental, emosional dan seksual. Ini adalah saat ketika remaja mencoba untuk mengetahui diri mereka dan menyesuaikan diri dengan teman teman sebaya.
- d. Perundungan elektronik, merupakan bentuk perilaku perundungan yang dilakukan pelakunya melalui sarana media sosial seperti instagram, whatshap, tiktok, twitter dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video

atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.

5. Perundungan verbal

Salah satu bentuk perundungan adalah perundungan verbal yang merujuk pada penggunaan kata-kata untuk membuat seseorang berada di dalam tekanan dan membuat orang yang melakukan perundungan verbal tersebut menjadi lebih superior. Menurut Olweus (1993:19) perundungan verbal adalah tindakan menggunakan kata-kata, nada, atau bahasa untuk sengaja menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain ini termasuk penggunaan bahasa yang menghina, meremehkan, atau mengancam dengan tujuan untuk menyebabkan cedera emosional atau psikologis pada suatu individu. Menurut Sullivan (2011:17), perundungan verbal mencakup nama panggilan yang kasar, ejekan terus-menerus, penggunaan bahasa yang keras dan ofensif, ucapan yang sangat kejam, ancaman, niat jahat, dan penyebaran informasi negatif.

Menurut *The National Association of School Psychologists* (2019) mendefinisikan perundungan verbal ketika seorang individu dengan sengaja mengatakan hal-hal yang menyakitkan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Perundungan verbal, sebagaimana didefinisikan di atas oleh *The National Association of School Psychologists* (2019), mencerminkan bentuk kekerasan psikologis yang bersifat linguistik, di mana ujaran digunakan secara sadar untuk menyakiti atau merendahkan orang lain. Dampak dari perundungan jenis ini tidak hanya bersifat emosional dan psikologis, tetapi juga dapat memengaruhi performa akademik, harga diri, serta relasi sosial korban. Di lingkungan sekolah, perundungan verbal kerap kali luput dari pengawasan karena bentuknya yang tidak kasat mata, berbeda dengan perundungan fisik. Padahal, dampaknya dapat bersifat jangka panjang dan menimbulkan trauma.

Dalam konteks digital, perundungan verbal juga semakin meluas melalui media sosial atau aplikasi pesan instan, di mana pelaku dapat menyembunyikan identitasnya dan menyampaikan kata-kata menyakitkan secara anonim. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk memahami ciri-ciri perundungan verbal, menciptakan lingkungan yang suportif, serta membekali siswa dengan literasi emosional

dan komunikasi yang sehat sebagai langkah preventif. Dengan demikian, penanganan perundungan verbal tidak cukup hanya dengan pendekatan disipliner, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan edukatif dan kultural yang menumbuhkan empati dan kesadaran sosial di kalangan peserta didik.

Pada beberapa kasus, tipe perundungan seperti ini bisa mengakibatkan efek yang lebih berbahaya dari pada perundungan secara fisik. Jika perundungan secara fisik dapat diketahui dengan cepat dikarenakan ada tanda-tanda yang muncul, misalnya ada luka atau memar di tubuh korban karena kasus kekerasan fisik, lain halnya dengan perundungan verbal. Tipe perundungan seperti ini bisa meninggalkan efek psikologis yang lebih dalam dari pada perundungan secara fisik. Tipe perundungan secara verbal seperti ini biasanya bertujuan untuk merendahkan harga diri korbannya, misalnya dengan mengatakan dia jelek, atau atribut fisik lainnya yang mungkin saja dimiliki oleh korban tersebut dan membuat dia menjadi “alien” di lingkungannya.

Perundungan verbal dapat muncul dalam berbagai bentuk, yang masing-masing ditandai dengan cara spesifik penggunaan kata-kata dan bahasa yang menyakitkan. Berikut adalah beberapa jenis umum mengenai perundungan verbal yang dikutip dari beberapa ahli di antaranya Olweus (1993), Coloroso (2010), dan Furlong (2010) yaitu :

- a. Memanggil dengan julukan: Pelaku menggunakan nama-nama ofensif untuk merendahkan dan menghina korban.
- b. Menggodha dan mengejek: Pelaku melakukan godaan yang terus-menerus mengolok-olok, atau mengcemoh dan sering kali menargetkan aspek sensitif dari kehidupan atau karakteristik seseorang.
- c. Mengancam secara verbal: Pelaku menggunakan kata-kata untuk mengintimidasi, menakuti, atau mengancam akan menyakiti fisik korban atau orang yang dekat dengan korban.
- d. Sarkasme: Pelaku menggunakan sarkasme dengan cara yang merendahkan atau menyakiti untuk merendahkan korban atau membuat mereka merasa bodoh di dalam lingkungannya.
- e. Mengabaikan secara verbal (pengucilan): Pelaku sengaja mengecualikan atau mengabaikan seseorang dari percakapan, aktivitas sosial, atau interaksi kelompok yang membuat mereka merasa terisolasi dan ditinggalkan.

- f. Menyebarkan Rumor dan Gosip: Pelaku menyebarkan informasi palsu atau merusak tentang korban, sering kali bertujuan untuk menodai reputasi mereka dilingkungannya.
- g. Menghina di depan umum: Pelaku mempermalukan atau merendahkan korban di depan umum, baik secara langsung atau online, untuk mempermalukan dan merendahkan mereka di depan orang lain. Pelaku menggunakan ucapan menyakitkan, penghinaan, atau pernyataan mengejek untuk menyerang penampilan, kemampuan, kecerdasan, atau kualitas pribadi seseorang.
- h. *Cyberbullying: verbal bullying* juga dapat terjadi melalui platform digital, termasuk media sosial, pesan teks, atau forum online. Bentuk perundungan ini melibatkan penggunaan kata-kata menyakitkan, ancaman, atau menyebarkan rumor melalui media sosial.

6. Dampak Perundungan Verbal

Perundungan verbal dalam berbagai bentuknya, memiliki dampak yang mendalam dan sering kali tak terlihat pada korban, pelaku, dan saksi, membentuk lanskap emosional dan sosial mereka secara signifikan. Dalam studi Jelita dkk (2021: 2) dengan meneliti kasus perundungan pada anak disekolah menunjukkan hasil bahwa perundungan (seperti menghina fisik dan memanggil nama orang tua), perundungan non-verbal (seperti pemukulan dan pencabutan kerudung), dan perundungan relasional (seperti pengucilan dan pengabaian). Dampak dari perundungan terhadap kepercayaan diri anak bervariasi; pada beberapa subjek, perundungan menyebabkan penurunan kepercayaan diri, sementara pada yang lain, meningkatkan kepercayaan diri sebagai respons motivasional. Penelitian menunjukkan bahwa dampak jangka panjang perundungan dapat mengakar begitu dalam, hingga menyebabkan gangguan mental dan mempengaruhi kualitas hidup seseorang jauh setelah insiden perundungan berakhir.

Menurut Setiani dan Hidayah (2024 :41-50) perundungan berdampak serius pada kesehatan psikologis siswa, menyebabkan trauma, kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, penurunan prestasi, dan pemikiran bunuh diri. Korban sering merasakan tekanan emosional, keputusasaan, dan menjadi lebih tertutup serta penakut. Penyebab perundungan sering terkait dengan pengaruh orang tua atau lingkungan sekitar yang membuat

pelaku bersikap agresif. Memahami dan menangani perundungan secara cepat sangat penting untuk menjaga kesehatan mental siswa. Berikut ini adalah dampak perundungan, seperti :

1. Trauma

Tidak semua orang yang mengalami intimidasi akan mengalami trauma, tetapi bagi mereka yang terpengaruh, trauma tersebut dapat mengarah pada gangguan mental yang berkepanjangan, seperti perasaan tidak aman, kurangnya kepercayaan terhadap orang lain, dan perasaan tidak berdaya. Trauma ini bisa memicu ingatan traumatis, kecemasan, stres, gangguan tidur, gangguan makan, serta kesulitan dalam konsentrasi dan pembelajaran. Dukungan emosional dan bantuan profesional sangat penting untuk membantu korban intimidasi mengatasi trauma dan memulihkan kesehatan psikologis mereka.

2. Kehilangan Kepercayaan Diri

Perundungan yang berlanjut dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada korban, membuat mereka merasa malu dan tidak nyaman dalam berinteraksi dengan orang lain. Dampak ini mengakibatkan korban menjadi kurang percaya diri, enggan bergaul, dan merasa tidak layak mencoba aktivitas baru. Hilangnya kepercayaan diri dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan korban, seperti ketidakberanian untuk mencoba hal baru atau bertemu teman baru. Penting untuk menyosialisasikan dampak perundungan kepada banyak pihak karena dapat berbahaya bagi korban.

3. Mengalami Gangguan Kecemasan

Salah satu dampak perundungan adalah gangguan kecemasan, di mana korban merasa takut dan khawatir secara berlebihan, terutama saat berinteraksi dengan orang lain atau beraktivitas sehari-hari. Ketakutan ini sering disebabkan oleh kekhawatiran akan dibuli di depan umum. Perundungan yang tidak selalu dapat diprediksi oleh korban menyebabkan mereka menderita kecemasan yang mengganggu psikologinya. Perilaku korban dapat meliputi menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan, gelisah, menghindari kontak mata, berbicara perlahan, serta menunjukkan tanda- tanda fisik seperti gemetar dan menangis.

4. Penurunan Prestasi Siswa

Perundungan memiliki dampak jangka panjang pada prestasi akademis siswa dengan menyebabkan penurunan prestasi melalui berbagai mekanisme. Stres akibat perundungan mengganggu konsentrasi dan fokus, serta mempengaruhi performa kognitif dan daya ingat. Selain itu, perundungan merusak motivasi belajar, yang dapat mengarah pada absensi, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, dan rendahnya partisipasi dalam aktivitas akademis. Dampak ini menciptakan ketidaknyamanan dan ketakutan dalam proses belajar serta mempengaruhi kesehatan mental siswa dalam menyelesaikan tugas sehari-hari.

5. Depresi

Perundungan dapat memicu depresi pada siswa melalui beberapa cara. Pelecehan atau intimidasi yang berlangsung terus-menerus merusak kesejahteraan emosional, menciptakan rasa tidak aman dan stres yang berkontribusi pada gejala depresi. Perundungan juga sering menyebabkan isolasi sosial, membuat siswa merasa terasing dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Perasaan rendah diri dan perlakuan merendahkan dari perundungan berkontribusi pada depresi. Meskipun respons terhadap perundungan berbeda-beda pada setiap individu, penting untuk menanggapi masalah ini dengan serius dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencegah dampak negatif pada kesehatan mental siswa.

6. Pemikiran Bunuh Diri

Perundungan dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan mental seseorang, termasuk meningkatkan risiko pikiran bunuh diri. Tekanan emosional, stres berat, isolasi sosial, dan rasa rendah diri akibat perundungan dapat berkontribusi pada munculnya pikiran bunuh diri. Perlakuan merendahkan, penghinaan, dan pelecehan baik verbal maupun fisik merusak harga diri dan dapat memicu rasa putus asa serta perasaan kehilangan kendali. Kesulitan mengatasi rasa sakit emosional dan kehilangan harapan memperburuk situasi. Meskipun tidak semua korban perundungan mengalami pikiran bunuh diri, dampak ini menekankan pentingnya pencegahan dan intervensi dini. Dukungan, pendengaran, dan keterlibatan pihak berwenang sangat penting untuk mengurangi risiko tersebut.

Penjelasan dampak perundungan di atas masih dalam penjelasan secara umum, tetapi dalam penelitian Mardiah (2023: 2-9) mengemukakan tentang perilaku perundungan di sekolah yang sangat berdampak bagi siswa dan paling rentan terjadi. Perundungan di sekolah berdampak negatif pada siswa, menyebabkan mereka minder, menutup diri, takut bersosialisasi, dan malas masuk sekolah. Siswa yang pernah mengalami perundungan sering memiliki kepercayaan diri yang rendah, yang terlihat dari perilaku seperti malu bertanya, tidak mengungkapkan pendapat, canggung menjawab pertanyaan guru, dan kurang motivasi dalam bidang akademik. Ini berujung pada nilai akademik yang rendah dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas sekolah. Mereka juga merasa tidak mampu mendapatkan bantuan, sehingga menutup diri dari orang lain.

Studi pendahuluan di SMP Negeri 1 Amuntai Selatan sebagai contoh dimana penulis ini menetapkan kelas VIIA sebagai subjek penelitian, dengan fokus pada 8 siswa yang menunjukkan kurang percaya diri lebih mencolok. Siswa-siswa ini sering menyendiri, diam dalam pelajaran, tidak bertanya, dan merasa tidak berguna. Wawancara dengan guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman sekelas mengungkapkan bahwa mereka benar-benar memerlukan penanganan segera. Mereka memiliki pemikiran irasional bahwa mereka tidak berdaya, pantas dijaui, dan bodoh, yang berdampak pada kepercayaan diri dan nilai akademik mereka.

Pada akhirnya, penyelesaian kasus perundungan melibatkan berbagai pendekatan seperti cara menasehati pelaku ataupun korban, pendampingan oleh guru agama, dan penyuluhan kepada semua pihak terkait di sekolah. Rekomendasi untuk pencegahan meliputi pembentukan Pusat Konseling Anak (PKA) untuk pendampingan dan pengawasan berkelanjutan, sementara penanggulangan kasus (represif) melibatkan konseling terus-menerus baik untuk korban maupun pelaku perundungan, dengan tujuan menghindari dampak yang berkepanjangan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Terkait dampak perundungan secara umum juga telah dikemukakan pada artikel Ron Banks (2:1997) yang dipaparkan sebuah penelitian di Scandinavian bahwa ada hubungan yang kuat antara perundungan yang dilakukan oleh siswa selama beberapa tahun sekolah

dimana mereka kemudian menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Ini adalah sebuah penelitian yang memberikan gambaran bagaimana perundungan bisa membentuk sebuah kepribadian yang menempatkan seorang anak pada perjalanan dan pengalaman hidup yang kelam. Sedangkan mereka sebagai korban perundungan sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia.

Aksi perundungan menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya korban perundungan tidak mau akhirnya mereka menjadi target perundungan karena mereka berteman dengan korban. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa perundungan berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Perundungan tidak hanya berpengaruh terhadap kepribadian korban tetapi juga berpengaruh terhadap kepribadian pelaku perundungan. Charlise dalam Afriani (75:2023)mengemukakan bahwa dampak dari perundungan secara umum ada dua yaitu:

a. Psikologis

Dampak psikologis yang muncul akibat perundungan yaitu perasaan kesepian, malu timbul perkara untuk balas dendam, cemas, mudah merasa tertekan, tidak percaya diri, kesulitan untuk membaur dalam kelompok. Selain itu juga meliputi rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi, kreativitas, hilang inisiatif, daya tahan mental menurun, rasa percaya diri, stress, dan depresi. Dalam jangka panjang dapat berakibat pada penurunan prestasi dan perubahan perilaku siswa.

b. Fisik

Menjadi korban perundungan tidak hanya menerima dampak secara psikologis tetapi juga mengalami dampak secara fisik yang biasanya mengakibatkan organ-organ tubuh mengalami kerusakan, seperti luka-luka, memar dan sebagainya, bahkan tidak sedikit korban perundungan meninggal dunia akibat kekerasan fisik yang dialami.

Berbeda dengan pendapat di atas Maulida dkk (2022: 1867) dari hasil temuannya membagi dampak dari perundungan verbal menjadi dua garis besar yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang dialami siswa sebagai korban perundungan verbal yaitu dengan adanya perundungan yang mereka terima, hal ini menjadi acuan siswa untuk rajin

belajar, lebih giat mengerjakan tugas, dan mencoba untuk aktif berbaur dengan teman kelas. Sedangkan dampak negatif yang dialami siswa seperti, prestasi siswa menjadi menurun, rasa kepercayaan diri tergolong rendah hingga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dan perasaan malu karena kemampuan yang dimiliki.

7. UPTD SMPN 1 Parepare

UPTD SMPN 1 Parepare merupakan sekolah menengah pertama yang berlokasi di Jalan Karaeng Burane No. 18, Mallusetasi, Kecamatan Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1957 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Sekolah. Pada tahun ajaran 2024/2025, jumlah siswa yang terdaftar mencapai 1.005 orang, dengan didukung oleh 62 tenaga pendidik.

Sebagai sekolah unggulan dengan akreditasi A, UPTD SMPN 1 Parepare menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak (PSP). Kurikulum ini menawarkan berbagai pembelajaran intrakurikuler yang bertujuan mengembangkan minat dan potensi belajar siswa. Hal ini selaras dengan visi dan misi sekolah yang berfokus pada pembentukan siswa berprestasi, kompetitif, berakhlak mulia Pancasila, peduli terhadap lingkungan dan kesehatan, serta menghargai dan melindungi hak sesama.

Selain itu, UPTD SMPN 1 Parepare aktif melakukan penyuluhan mengenai perundungan verbal untuk mengurangi kejadian bullying di kalangan siswa. Berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan guru bidang studi, terlibat secara langsung dalam kegiatan ini. Salah satu strategi yang diterapkan adalah pembentukan grup WhatsApp bernama "Group Anti Bullying" sebagai wadah pengaduan bagi siswa. Dengan adanya grup ini, diharapkan siswa tidak lagi merasa takut atau malu untuk melaporkan tindakan perundungan yang mereka alami.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini disusun berawal dari maraknya fenomena kasus perundungan verbal di kalangan para pelajar. Bentuk perundungan verbal yang dilontarkan juga beragam dan aksi dari perundungan verbal menimbulkan banyaknya dampak negatif yang dialami oleh para korban. Perundungan verbal itu sendiri terjadi apabila seseorang menggunakan lisan untuk

mendapatkan kekuasaan atas korbannya. Sedangkan menurut Coloroso (dalam Zaskiyah, dkk 2017:328) perundungan verbal adalah penindasan yang paling sering digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik, kejam, dan penghinaan. Tidak jauh berbeda Smith (dalam Salsabiela 2010:13) mendefinisikan perundungan verbal sebagai perilaku agresif secara sengaja dan berulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan kepada individu yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti individu tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan tanpa adanya alasan dan bertujuan untuk menyakiti individu lain serta membuatnya tertekan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui, perundungan verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk memaki, menghina, mengejek, mengolok-olok, menjuluki, kritik kejam, menggoda, dan mengancam yang dilakukan individu atau kelompok secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, meneror, atau hanya kesenangan semata yang dilakukan dalam bentuk verbal atau ucapan.

Dalam konteks ini, perundungan verbal tidak hanya menjadi permasalahan sosial yang signifikan, tetapi juga menarik untuk dikaji dari perspektif teori ketidaksantunan. Teori ketidaksantunan, yang dipopulerkan oleh Jonathan Culpeper (1996), menjelaskan bahwa ketidaksantunan adalah pelanggaran norma kesopanan dalam komunikasi yang dapat mengancam "face" atau harga diri sosial seseorang. Ketidaksantunan sering kali dilakukan secara sengaja untuk merendahkan atau menciptakan ketidaknyamanan pada pihak lain. Dalam hal ini, strategi-strategi ketidaksantunan seperti hinaan langsung (*bold-on-record impoliteness*), sarkasme, dan serangan terhadap

kerentanan seseorang (*negative impoliteness*) memiliki kesamaan karakteristik dengan praktik perundungan verbal.

Korelasi antara perundungan verbal dan ketidaksantunan dapat dilihat dari bagaimana keduanya melibatkan aspek komunikasi yang melanggar norma sosial. Perundungan verbal sering kali memanfaatkan ketidaksantunan sebagai strategi utama untuk menundukkan korban dan memperkuat dominasi pelaku. Misalnya, hinaan atau komentar merendahkan tidak hanya melanggar norma kesopanan tetapi juga dirancang untuk menciptakan luka emosional yang mendalam. Dengan demikian, teori ketidaksantunan menyediakan kerangka kerja yang relevan untuk menganalisis interaksi dalam perundungan verbal. Ketidaksantunan pada umumnya muncul dalam komunikasi sehari-hari sebagai yang digunakan secara konsisten, dan sering kali berulang. Contohnya, strategi ketidaksantunan langsung dalam teori tersebut mencerminkan hinaan langsung yang kerap ditemukan dalam perundungan verbal, seperti ucapan “Kamu memang tidak pernah bisa melakukan apa-apa dengan benar” yang dirancang untuk mempermalukan korban di depan umum. Hal ini menegaskan bahwa perundungan verbal bukan hanya pelanggaran norma sosial, tetapi juga alat untuk mendominasi dan mengontrol korban terutama di kalangan siswa UPTD SMPN 1 Parepare.

Penelitian mengenai hubungan antara perundungan verbal dan ketidaksantunan penting dilakukan untuk memahami lebih jauh hal yang mendasari tindakan ini. Pemahaman tersebut dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana perundungan verbal berkembang, bagaimana dampaknya terhadap korban, dan bagaimana strategi komunikasi dapat digunakan untuk mencegahnya. Oleh karena itu, kajian ini berupaya untuk menggambarkan dan mengidentifikasi bentuk dan dampak, serta

mengidentifikasi korelasi antara perundungan verbal dan ketidaksantunan dengan menyoroti aspek-aspek linguistik, sosial, dan psikologis yang terlibat.

Oleh sebab itu, penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk perundungan verbal yang marak terjadi dikalangan para siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Parepare ditinjau dari teori ketidaksantunan berbahasa dan dampak yang timbul dari perundungan verbal yang dialami siswa kelas VIII UPTD SMPN 1 Parepare. Adapun strategi ketidaksantunan berbahasa menurut Culpeper di antaranya ketidaksantunan secara langsung (*bald on record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan murni.

